Journal of Social, Culture, and Language

Vol 5 No 1 pp 28-39

Analisis Hasil Penerjemahan Kecerdasan Buatan Terhadap Istilah Budaya Madura Dalam Buku "Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda"

Andini Livia Putri Agustin
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
230511100123@student.trunojoyo.ac.id

***Masduki**
Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia
masduki@trunojoyo.ac.id

Received 5 September 2026; Revised 10 October 2026; Accepted 9 November 2026
**Corresponding Author*

Abstract

Translating culture-specific terms is difficult because the target language often has no matching word, and AI tools are now widely used for this kind of work. This study compares how Claude AI and ChatGPT translate 25 Madurese cultural terms from the book Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda (Hidayatullah, 2024) into English. Using a descriptive qualitative approach, the terms were classified according to Newmark's (1988) categories of cultural words, and the translation procedures used by each AI were identified and counted. Most terms fall under organisations, customs, activities, and concepts (10), followed by social culture (8), material culture (5), and ecology (2). ChatGPT kept the original term in 8 cases and gave a descriptive equivalent in 8, while Claude AI kept the term in 6 cases and gave a descriptive equivalent once. Both used functional equivalents in 8 cases, and neither used a cultural equivalent. Claude AI applied through-translation to four terms and produced five translations that did not match the meaning given in the book, whereas ChatGPT produced none. These errors mostly involved terms whose meaning depends on cultural practice, such as ritual names and performance fragments. The findings suggest that AI translations of Madurese cultural terms are best treated as first drafts that need checking by someone who knows the culture. The results are limited to 25 terms and a single test of each AI.

Keywords: Cultural words, Madurese culture, AI translation, Claude AI, ChatGPT.

Abstrak

Menerjemahkan istilah budaya sering sulit karena bahasa sasaran tidak selalu punya padanan, sementara AI kini makin banyak dipakai sebagai alat bantu terjemahan. Penelitian ini membandingkan hasil terjemahan Claude AI dan ChatGPT atas 25 istilah budaya Madura dalam buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda* (Hidayatullah, 2024) ke dalam bahasa Inggris. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, istilah dikelompokkan menurut kategori kata budaya Newmark (1988), lalu prosedur penerjemahan yang dipakai tiap AI diidentifikasi dan dihitung. Istilah terbanyak masuk kategori organisasi, adat, aktivitas, dan konsep (10 istilah), diikuti budaya sosial (8), budaya material (5), dan ekologi (2). ChatGPT mempertahankan istilah asli pada 8 istilah dan memberi padanan deskriptif pada 8 istilah,

sedangkan Claude AI mempertahankan istilah pada 6 istilah dan memberi padanan deskriptif pada 1 istilah. Keduanya memakai padanan fungsional pada 8 istilah dan tidak ada yang memakai padanan budaya. Claude AI memakai *through-translation* pada 4 istilah dan menghasilkan 5 terjemahan yang tidak sesuai dengan makna dalam buku, sedangkan ChatGPT tidak. Kesalahan itu terutama muncul pada istilah yang maknanya bergantung pada praktik budaya, seperti nama ritual dan fragmen pertunjukan. Hasil ini menunjukkan bahwa terjemahan AI atas istilah budaya Madura sebaiknya diperlakukan sebagai draf awal yang diperiksa oleh orang yang memahami budayanya. Temuan terbatas pada 25 istilah dan satu kali uji untuk tiap AI.
Kata kunci: Kata budaya, Budaya Madura, Terjemahan AI, Claude AI, ChatGPT.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat, ritual, dan seni pertunjukan daerah baru bisa dikenal di luar komunitasnya jika ada yang menerjemahkannya (Lefevere, 1992). Masalahnya, bagian yang paling ingin kita perkenalkan sering kali justru yang paling sulit dialihkan, yaitu nama ritual, alat musik, gelar, atau konsep yang tidak memiliki padanan pasti dalam bahasa sasaran.Newmark (1988) menyebut unsur semacam ini sebagai *cultural words* atau kata budaya, yakni kata atau ungkapan yang melekat pada cara hidup masyarakat tertentu. Gagasan yang berdekatan dikenal sebagai *culture-specific items*, yaitu unsur teks yang menimbulkan masalah penerjemahan karena acuannya tidak ada atau berstatus lain, dalam sistem budaya pembaca sasaran (Aixelá, 1996). Dalam artikel ini, kedua istilah dipakai untuk merujuk pada istilah budaya Madura yang menjadi data.

Beberapa tahun terakhir, model bahasa besar seperti ChatGPT dan Claude AI ikut dipakai sebagai alat bantu terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutunya belum seragam. Rachmayanti et al. (2025) menemukan bahwa ChatGPT lebih disukai daripada Google Translate untuk teks sastra karena lebih lancar dan kontekstual, tetapi tetap tertinggal dari penerjemah manusia dalam ketepatan budaya. Pratiwi & Gusthini (2025) mencatat hal serupa pada terjemahan puisi, bahwa ChatGPT akurat secara leksikal dan struktur kalimat, tetapi nuansa metafora dan emosi tersiratnya banyak yang hilang. Jadi, terjemahan yang lancar belum tentu membawa serta makna budayanya.

Pada teks yang memuat istilah budaya, bukti yang ada menunjukkan pola yang mirip. Sembiring et al. (2025) membandingkan terjemahan AI dan penerjemah manusia atas kata-kata budaya dalam novel *Gadis Kretek*, dan AI paling sering memakai terjemahan harfiah. Di lingkup budaya Madura, Hidayah (2026) menganalisis 29 istilah dari *Mozaik Caréta dâri Madhurâ* dengan prosedur Newmark. Google Translate dan ChatGPT sama-sama banyak mempertahankan bentuk asli istilah (*transference*), sedangkan padanan deskriptif hanya muncul pada ChatGPT. Pada buku yang sama, Wahyudi (2026) membandingkan Claude AI dan Gemini AI. Dalam data yang mereka paparkan, Claude AI cenderung menambahkan keterangan budaya, sedangkan Gemini lebih sering menerjemahkan secara literal. Claude juga pernah diuji pada jenis teks lain, Saehudin et al. (2025) menilai keberterimaan terjemahan abstrak ilmiah berbahasa Arab, dan di sana Claude AI justru memperoleh skor lebih rendah daripada DeepSeek AI. Rangkaian studi ini memperlihatkan bahwa kinerja tiap AI sangat bergantung pada jenis teks dan pasangan yang dibandingkan. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang membandingkan Claude AI dan ChatGPT pada buku *Tabbhuwân: Seni*

Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda.

Analisis dalam penelitian ini bertumpu pada teori Newmark (1988). Ia mengelompokkan kata budaya ke dalam lima kategori, yaitu ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep, termasuk yang bersifat religius dan artistik serta gestur dan kebiasaan. Untuk menanganinya, Newmark (1988) menawarkan sejumlah prosedur penerjemahan, antara lain *transference* (membawa istilah asli apa adanya), *cultural equivalent*, *functional equivalent*, *descriptive equivalent*, dan *couplets* (gabungan dua prosedur). Pilihan prosedur menunjukkan seberapa jauh sebuah istilah dijelaskan kepada pembaca sasaran, sehingga prosedur inilah yang dipakai untuk membaca terjemahan Claude AI dan ChatGPT.

Data penelitian diambil dari buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda* karya Hidayatullah (2024). Buku ini mengulas ritual, musik, drama, hingga industri hiburan masyarakat Madura di kawasan Tapal Kuda, Jawa Timur bagian timur. Isinya mencakup *Glundhângan*, *Pojhiân Hodo*, dan *Mamaca*, musik *Strèkan*, dangdut Madura, sampai drama Islami. Teksnya berbahasa Indonesia, tetapi di dalamnya muncul istilah Madura dalam bentuk aslinya, seperti *tabbhuwân*, *panjhâk*, dan *ghendhing*, juga nama alat musik seperti *tong-tong ghellung*. Menurut kategori Newmark (1988), sebagian besar istilah ini masuk ke kelompok organisasi, adat, dan aktivitas (bidang artistik), sedangkan nama alat musik dapat masuk ke budaya material. Buku ini kaya bahan dan sekaligus menantang bagi mesin penerjemah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil terjemahan Claude AI dan ChatGPT terhadap istilah budaya dalam buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda*, dan mengidentifikasi kategori budaya dan prosedur penerjemahan Newmark yang dipakai masing-masing AI dalam menangani istilah tersebut. Secara teoretis, hasilnya menambah data tentang perilaku AI dalam teks budaya bahasa daerah. Secara praktis, hasilnya berguna bagi penerjemah dan pegiat budaya yang ingin menggunakan AI tanpa kehilangan makna istilah Madura, sekaligus mendukung upaya memperkenalkan seni pertunjukan Madura kepada pembaca berbahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis hasil penerjemahan istilah budaya Madura oleh Claude AI dan ChatGPT. Menurut Creswell & David Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau manusia. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada makna istilah budaya, pilihan terjemahan, dan kesesuaian hasil terjemahan dengan konteks budaya Madura, bukan hanya pada jumlah data yang ditemukan.

Data penelitian berupa istilah budaya Madura yang terdapat dalam buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda*. Data penelitian berupa istilah dan kosakata bermuatan budaya yang diambil dari bab-bab yang membahas seni pertunjukan dan kebudayaan Madura, dengan kriteria berupa istilah yang mencerminkan unsur budaya dan dapat dikategorikan sebagai kata budaya (Newmark, 1988). Setiap istilah dipilih bersama kalimat yang memuatnya agar makna dan penggunaannya dapat dipahami sesuai konteks.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerjemahkan kata atau istilah yang mengandung

budaya Madura ke dalam bahasa Inggris menggunakan Claude AI dan ChatGPT. Data yang terkumpul ditabulasi, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori kata budaya dan prosedur penerjemahan Newmark (1988). Frekuensi setiap kategori dan prosedur dihitung untuk melihat kecenderungan hasil penerjemahan Claude AI dan ChatGPT, kemudian kedua hasil tersebut dibandingkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil penerjemahan istilah budaya Madura ke dalam bahasa Inggris menggunakan Claude AI dan ChatGPT. Data penelitian diambil dari buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda* karya Panakajaya Hidayatullah (2024). Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan kedua AI, kemudian mengidentifikasi kategori budaya dan prosedur penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Newmark (1988). Selain itu, pembahasan juga memperhatikan apakah makna budaya dari setiap istilah tetap tersampaikan dalam bahasa Inggris sesuai dengan konteks yang dijelaskan dalam buku.

NO	Istilah Budaya dan Makna	Claude AI	ChatGPT	Kategori Newmark	Prosedur Penerjemahan CAI/CGPT
1	**Tabbhuwân** : Seni pertunjukan tradisional beriringan gamelan	Percussion music	Traditional drum ensemble	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Functional eq/ Descriptive eq
2	**Tabbhu** : menabuh	To beat	Drum	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Functional eq
3	**Glundhângan :** ensambel gamelan kayu	Rolling	Ensemble	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Mis/Functional eq
4	**Dhârâ ghettakan :** merpati endemik yang hidup berkoloni dan digertak pemiliknya	Knocking dove	Dhârâ ghettakan	Ekologi	Through-translation/ Transference
5	**Empu merpati :** pemilik atau pemelihara merpati	Master of doves	Master pigeon keeper	Budaya sosial	Through-translation/ Descriptive eq
6	**Tong-tong :** kentongan kayu ukuran sedang	Tong-tong	Traditional slit-drum instrument	Budaya material	Transference/ Descriptive eq
7	**Dhung-dhung :** kentongan kayu besar,	Dhung-dhung	Dhung-dhung	Budaya material	Transference

	berfungsi sebagai gong				
8	**Tèk-tèk :** kentongan kayu kecil	Tek-tek	Tèk-tèk	Budaya material	Transference
9	**Nèng-nèng** : instrumen logam berbilah, mirip saron	Neng-neng	Nèng-nèng	Budaya material	Transference
10	**Ghâghâmbhâng :** gambang	Xylophone	Traditional xylophone	Budaya material	Functional eq
11	**Tembhâng mamaca :** tembang dalam kesenian mamaca	Mamaca song	Sung poetic recitation	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Through-translation/ Descriptive eq
12	**Kèjhungan :** nyanyian rakyat Madura	Kejhungan	Traditional Madurese sung	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Transference/ Descriptive eq
13	**Pojhiân Hodo :** ritual pujian untuk memohon hujan dan kesuburan	Songs of praise	Rain invocation ritual	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Mis/Descriptive eq
14	**Nandhâng :** gerak tari sederhana mengelilingi sesajen	Performance term	Traditional dance	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Mis/ Functional eq
15	**Tembhâng Pamojhi :** mantra pujian dalam ritual Pojhiân Hodo	Song of praise	Prayer song	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Descriptive eq
16	**Batu Tomang :** tempat ritual Pojhiân Hodo	Tomang stone	Batu Tomang	Ekologi	Through Translation/ Transference
17	**Mamaca** : membaca teks dengan dilagukan	Mamaca	Traditional Madurese literary recitation	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Transference/ Descriptive eq
18	**Tokang maca / pamaos :** juru baca mamaca	Reader / reciter	Reciter	Budaya sosial	Functional eq
19	**Tokang tegghes / pamaksod :** juru tafsir mamaca	Interpreter / explainer	Interpreter or explainer	Budaya sosial	Functional eq

20	**Panjhâk** : seniman pertunjukan tradisional	Musician or performer	Traditional performer	Budaya sosial	Functional eq
21	**Tokang kèjhung :** penembang	Kejhung singer / chanter	Traditional Kèjhungan singer	Budaya sosial	Couplet
22	**Tokang tabbhu :** pemain music/gamelan	Drummer / percussionist	Drummer	Budaya sosial	Functional eq
23	**Sèri :** pemeran protagonis	To adorn	Sèri	Budaya sosial	Mis/ Transference
24	**Moso :** musuh atau pemeran antagonis	Enemy	Moso	Budaya sosial	Functional eq/ Transference
25	**Sangposangan :** fragmen lakon ketoprak Madura	Being together	Sangposangan	Organisasi, adat, aktivitas, konsep	Mis/Transference

Tabel 1. Hasil terjemahan Claude AI dan ChatGPT atas 25 istilah budaya Madura beserta klasifikasinya.
Catatan: *Mis/Misinterpretation* adalah kesalahan makna yang tidak termasuk dalam prosedur penerjemahan Newmark (1988).

A. Kategori kata budaya

Kategori	Jumlah
Ekologi	2
Budaya material	5
Budaya sosial	8
Organisasi, adat, aktivitas, konsep	10
Total	**25**

Tabel 2. Sebaran kategori kata budaya Newmark pada 25 istilah dalam buku *Tabbhuwân*

Tabel data menunjukkan bahwa dari 25 istilah, kategori organisasi, adat, aktivitas, dan konsep paling banyak (10 istilah), disusul budaya sosial (8), budaya material (5), dan ekologi (2). Dominasi kategori pertama wajar karena buku yang dikaji membahas ritual dan seni pertunjukan (Hidayatullah, 2024). Newmark (1988) memasukkan bidang religius dan artistik ke dalam kategori ini, dan istilah seperti *Pojhiân Hodo*, *Mamaca*, *Tembhâng Pamojhi*, dan *sangposangan* termasuk di dalamnya. Kategori budaya sosial hampir seluruhnya berisi peran

pelaku seni dan komunitas, misalnya *tokang maca*, *panjhâk*, *sèri*, dan *empu merpati*. Budaya material diisi dengan lima nama alat musik, sedangkan ekologi diisi dengan *dhârâ ghettakan* (fauna) dan *Batu Tomang* (lanskap).

Kategori juga berkaitan dengan cara kedua AI menanganinya. Pada budaya material tidak ada kesalahan makna dari kedua AI: nama alat musik umumnya dipertahankan (*dhung-dhung*, *tèk-tèk*, *nèng-nèng*) atau diganti dengan padanan netral (*ghâghâmbhâng* menjadi *xylophone*). Dalam budaya sosial, kedua AI banyak memakai padanan fungsional seperti *reader*, *reciter*, dan *interpreter*, karena peran semacam itu punya padanan umum dalam bahasa Inggris. Kesulitan terbesar ada pada kategori organisasi, adat, aktivitas, dan konsep. Empat dari lima terjemahan Claude AI yang tidak sesuai makna muncul di sini (*glundhângan*, *Pojhiân Hodo*, *nandhâng*, *sangposangan*), sedangkan ChatGPT menangani kategori ini terutama dengan deskripsi (enam dari sepuluh istilah). Istilah pada kategori ini bermakna abstrak atau bergantung pada praktik budaya, sehingga sulit ditebak dari bentuk katanya. Temuan ini sejalan dengan Pratiwi & Gusthini (2025) serta Rachmayanti dkk. (2025) bahwa AI lebih mudah menangani makna leksikal daripada makna implisit dan kultural.

B. Prosedur penerjemahan

Prosedur	Claude AI	ChatGPT
Transference	6	8
Couplet	1	1
Functional equivalent	8	8
Descriptive equivalent	1	8
Through-translation	4	0
Misinterpretation	5	0
Total	**25**	**25**

Tabel 3. Jumlah prosedur penerjemahan Claude AI dan ChatGPT pada 25 istilah budaya Madura

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kedua AI sama-sama tidak memakai *cultural equivalent*, dan memakai *functional equivalent* dalam jumlah yang sama (masing-masing 8 istilah). Perbedaan muncul pada empat hal, yaitu ChatGPT lebih sering mempertahankan istilah asli (8 berbanding 6) dan memberi padanan deskriptif (8 berbanding 1). Claude AI memakai *through-translation* pada 4 istilah dan menghasilkan 5 terjemahan yang tidak sesuai makna, sedangkan ChatGPT

tidak memakai *through-translation* dan tidak menghasilkan terjemahan yang sepenuhnya meleset.

a. Transference

Data 7 – *Dhung-dhung* (kentongan kayu besar)
Bahasa sumber : Instrumen *tong-tong* dan ***dhung-dhung*** yang khas dan identik dengan tradisi *dhârâ ghettakan* menjadi instrumen wajib dan penting dalam ensambel musik *glundhângan*.
Claude AI : *Dhung-dhung*
ChatGPT : *Dhung-dhung*

Pada data ini, kedua AI mempertahankan istilah *dhung-dhung* tanpa tambahan apa pun. Prosedur penerjemahan ini termasuk *transference*, yaitu memindahkan kata bahasa sumber ke teks sasaran apa adanya (Newmark, 1988). Cara ini dapat menjaga bentuk asli istilah, tetapi pembaca tidak mendapatkan gambaran tentang bentuk atau fungsi instrumennya. Keterangan makna "kentongan" di kalimat sumber berasal dari penulis buku, bukan dari AI. Hal yang sama terjadi pada *tèk-tèk* dan *nèng-nèng* yang juga memiliki prosedur penerjemahan *transference*. Secara jumlah, Claude AI memakai *transference* pada 6 istilah dan ChatGPT pada 8 istilah. Bedanya, ChatGPT juga mempertahankan istilah yang maknanya sulit ditebak, yaitu *sèri*, *moso*, dan *sangposangan*, sedangkan Claude AI menerjemahkannya.

b. Functional equivalent

Data 10 – *Ghâghâmbhâng* (gambang)
Bahasa sumber : Instrumennya terdiri dari *glundhâng*, *dhung-dhung*, tong-tong, tèk-tèk, nèng-nèng, dan ***ghâghâmbhâng***.
Claude AI : *Xylophone*
ChatGPT : *Traditional xylophone*

Data 20 – *Panjhâk* (pelaku seni pertunjukan)
Bahasa sumber : Secara khusus ***panjhâk*** dimaknai sebagai pemain drama/teater tradisional Madura.
Claude AI : *Musician or performer*
ChatGPT : *Traditional performer*

Istilah *ghâghâmbhâng* diganti dengan istilah umum bahasa sasaran yang menyebutkan jenis instrumennya. Prosedur ini termasuk *functional equivalent*, yaitu prosedur yang memakai kata bebas budaya sehingga istilah sumber menjadi lebih umum (Newmark, 1988). Pilihan kata *xylophone* cukup tepat karena gambang memang termasuk jenis xylophone, tetapi menjadikan istilah bahasa sumbernya hilang. Sedangkan pada Data 20, generalisasi justru bisa meleset pada istilah *panjhâk*. Penerjemahan *Musician* pada hasil Claude AI mengarah ke pemain musik, padahal *panjhâk* adalah pemain drama atau teater tradisional. Hal serupa terjadi pada *tokang tabbhu* yang menjadi *drummer* dan *nandhâng* yang menjadi *traditional dance*. Prosedur ini dipakai oleh kedua AI sama banyak, yaitu 8 istilah.

c. Descriptive equivalent

Data 17 – *Mamaca* (membaca teks dengan dilagukan, lalu ditafsirkan)
Bahasa sumber : Masyarakat Madura mewarisi tradisi sastra lisan, *Mamaca*, yang diperkirakan sudah ada sejak masuknya Islam ke Jawa dan Madura.
Claude AI : *Mamaca*
ChatGPT : *Traditional Madurese literary recitation*

Pada data ini, ChatGPT mengganti *Mamaca* dengan uraian tentang bentuk dan sifatnya (*recitation, literary, traditional, Madurese*). Uraian seperti ini dapat masuk ke dalam prosedur yang disebut *descriptive equivalent* (Newmark, 1988). Deskripsi seperti ini membantu pembaca memahami jenis kegiatan dan konteksnya, tetapi nama aslinya hilang sehingga pembaca tidak bisa melacaknya. Sebaliknya, Claude AI justru mempertahankan *Mamaca* tanpa keterangan. Newmark (1988) menyebut gabungan kedua cara itu sebagai *couplet* dan menilainya lazim untuk kata budaya, tetapi pada istilah ini tidak ada AI yang memakainya. ChatGPT memakai prosedur deskriptif pada 8 istilah, sedangkan Claude AI hanya pada 1 istilah (*Tembhâng Pamojhi* menjadi *song of praise*). Deskripsi ChatGPT juga tidak selalu pas. *Pojhiân Hodo* menjadi *rain invocation ritual* tanpa makna kesuburan, dan *Tabbhuwân* menjadi *traditional drum ensemble* yang mempersempit seni pertunjukan menjadi ansambel musik.

d. Through-translation

Data 4 – *Dhârâ ghettakan* (merpati endemik yang berkoloni dan digertak pemiliknya)
Bahasa sumber : Tradisi memelihara ***dhârâ ghettakan*** selalu berhubungan dengan aktivitas nyata, totta'an dhârâ, dan arèsan paguyuban.
Claude AI : *Knocking dove*
ChatGPT : *Dhârâ ghettakan*

Claude AI menerjemahkan *dhârâ ghettakan* komponen demi komponen menjadi *knocking dove.* Prosedur ini disebut *through-translation* (Newmark, 1988). Newmark mengingatkan bahwa penerjemah sebaiknya tidak membuat sendiri terjemahan semacam ini. Hasil terjemahannya di sini menyesatkan, karena *knocking dove* terkesan seperti merpati yang mengetuk, padahal menurut Glosarium di dalam buku, *dhârâ ghettakan* adalah merpati yang digertak pemiliknya agar terbang berkoloni. Sebaliknya, *master of doves* untuk *empu merpati* masih mudah dipahami. Hasil yang lebih baik terlihat pada *empu merpati* yang diterjemahkan menjadi *master of doves* karena masih mudah dipahami. Prosedur ini hanya muncul pada Claude AI (4 istilah), termasuk *Mamaca song* dan *Tomang stone* yang sebagian istilahnya dipertahankan dan sebagian diterjemahkan.

e. Couplet

Data 21 – *Tokang kèjhung* (penembang)
Bahasa sumber : Kalimat lagu yang digunakan sebagai acuan adalah lagu yang dilantunkan oleh ***tokang kèjhung*** (vokalis).
Claude AI : *Kejhung singer/chanter*
ChatGPT : *Traditional Kèjhungan singer*

Berdasarkan data tersebut, kedua AI mempertahankan istilahnya lalu menambahkan *singer*. Gabungan *transference* dan *functional equivalent* ini disebut *couplet* (Newmark, 1988). Hasilnya, pembaca dapat mengetahui nama aslinya sekaligus konteks maknanya. Dari 25 data,

hanya istilah ini yang diterjemahkan dengan *couplet* oleh kedua AI. Perlu diingat, kalimat sumber sudah menulis "(vokalis)", jadi kata *singer* bisa saja dipengaruhi oleh kalimat itu.

f. Perbandingan prosedur

Dari Tabel 3, perbedaan kedua AI paling jelas terlihat pada tiga prosedur. ChatGPT lebih banyak mempertahankan istilah (8 berbanding 6) dan memberi deskripsi (8 berbanding 1), sedangkan Claude AI memakai *through-translation* (4 istilah) yang tidak muncul pada ChatGPT. *Functional equivalent* sama banyak (8 dan 8), dan *cultural equivalent* tidak muncul sama sekali, mungkin karena ritual dan seni pertunjukan Madura tidak punya padanan budaya Inggris yang setara. Menurut Newmark (1988), pilihan prosedur bergantung pada tujuan teks dan pengetahuan pembaca. Bagi pembaca berbahasa Inggris yang belum mengenal budaya Madura, deskripsi atau *couplet* lebih membantu daripada *transference* tanpa keterangan, jadi kecenderungan ChatGPT yang memberi deskripsi menghasilkan terjemahan yang lebih menjelaskan, walau kadang makna istilahnya menyempit.

Temuan ini berbeda dari Hidayah (2026) yang menemukan *transference* paling dominan pada ChatGPT dan Google Translate untuk istilah dari cerita rakyat Madura. Pada buku seni pertunjukan ini sebarannya lebih beragam. Sedangkan Wahyudi (2026) melaporkan Claude AI cenderung menambahkan penjelasan budaya, sedangkan pada data ini penjelasan lebih banyak muncul pada ChatGPT. Perbandingan langsung tidak memungkinkan karena data, pasangan AI, dan versi model tiap penelitian berbeda. Kecenderungan mempertahankan atau menebak istilah Madura mungkin juga berkaitan dengan sedikitnya data bahasa daerah.

C. **Misinterpretation/kesalahan makna dalam terjemahan**

Data 25 – *Sangposangan* (fragmen lakon ketoprak Madura)

Bahasa sumber : ***Sangposangan*** adalah bagian yang ditunggu-tunggu oleh penonton karena di bagian inilah penonton bisa turut terlibat naik ke atas panggung menjadi bagian dari cerita sebagai aktor.
Claude AI : *Being together*
ChatGPT : *Sangposangan*

Data 23 – *Sèri* (pemeran protagonis)
Bahasa sumber : Beberapa di antaranya meliputi *tokang kèjhung* (penembang), *tokang tabbhu* atau *tokang musik* (pemain musik/gamelan), pemain drama yang meliputi ***sèri*** (pemeran protagonis) dan *moso* (pemeran antagonis), pelawak, serta penari.
Claude AI : *To adorn*
ChatGPT : *Sèri*

Misinterpretation bukan prosedur dari teori Newmark, melainkan kategori terjemahan yang maknanya tidak sesuai dengan buku, jadi dianalisis terpisah. Seluruh kasusnya (5 istilah) muncul pada Claude AI, yaitu *glundhângan* (*rolling*), *Pojhiân Hodo* (*songs of praise*), *nandhâng* (*performance term*), *sèri* (*to adorn*), dan *sangposangan* (*being together*). Menurut glosarium dalam buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda*, *sangposangan* adalah fragmen lakon ketoprak dan *sèri* adalah pemeran protagonis. Hasil Claude AI terlihat seperti tebakan arti dari bentuk katanya atau label yang terlalu umum, bukan

nama ansambel, ritual, atau peran yang dimaksud buku. Kesalahan terjadi pada istilah yang asing atau mirip kata biasa. Pola ini mirip dengan temuan Pratiwi & Gusthini (2025) bahwa AI lebih mudah menangani makna leksikal daripada makna implisit.

ChatGPT tidak punya terjemahan yang sepenuhnya meleset. Namun, sebagian karena ChatGPT memilih mempertahankan istilahnya (*transference*), yang aman dari salah makna tetapi tidak membantu pembaca untuk mendapatkan konteks dari istilah budaya. Beberapa deskripsinya juga menyempitkan makna (*Tabbhuwân* dan *Pojhiân Hodo*). Hasil ini perlu dibaca hati-hati karena datanya hanya 25 istilah dengan satu kali uji, dan hasil AI bisa berbeda antarpercobaan dan antarversi model.

KESIMPULAN

Penelitian ini membandingkan terjemahan Claude AI dan ChatGPT atas 25 istilah budaya Madura dari buku *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda*. Istilah-istilah itu paling banyak masuk ke dalam kategori organisasi, adat, aktivitas, dan konsep, karena bukunya memang membahas ritual dan seni pertunjukan. Dari sisi prosedur penerjemahan, kedua AI sama-sama tidak memakai *cultural equivalent* dan memakai *functional equivalent*. Perbedaannya ada pada hal lain, ChatGPT lebih sering mempertahankan istilah asli dan memberi padanan deskriptif, sedangkan Claude AI mempertahankan istilah pada 6 istilah dan memberi padanan deskriptif pada satu istilah. Claude AI juga memakai *through-translation* pada 4 istilah, yang tidak dilakukan oleh ChatGPT.

Dari segi makna, istilah yang punya padanan umum, seperti nama alat musik dan peran pelaku seni, umumnya diterjemahkan cukup tepat oleh kedua AI. Masalah muncul pada istilah yang maknanya bergantung pada praktik budaya. Claude AI menghasilkan lima terjemahan yang tidak sesuai dengan makna dalam buku (*glundhângan*, *Pojhiân Hodo*, *nandhâng*, *sèri*, dan *sangposangan*), sedangkan ChatGPT tidak. Meskipun begitu, hasil ChatGPT belum tentu lebih baik karena sebagian memilih mempertahankan istilah tanpa penjelasan, dan beberapa deskripsinya menyempitkan makna, misalnya pada *Tabbhuwân* dan *Pojhiân Hodo*. Makna budaya jadi tidak selalu ikut terbawa, dan cara hilangnya berbeda pada tiap AI.

Karena itu, terjemahan AI lebih tepat dipakai sebagai draf awal yang diperiksa oleh orang yang memahami budaya sumbernya, sejalan dengan Rachmayanti dkk. (2025) serta Pratiwi & Gusthini (2025). Bagi penerjemah dan pegiat budaya, mempertahankan istilah Madura lalu menambahkan penjelasan singkat (*couplet*) dapat dipertimbangkan, karena nama aslinya terjaga dan pembaca tetap mendapat petunjuk makna (Newmark, 1988).

Penelitian ini terbatas pada 25 istilah dari satu buku, dengan satu kali uji untuk tiap AI, sehingga hasilnya bisa berbeda pada percobaan atau versi model yang lain. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah data, membandingkan beberapa versi model, melibatkan penerjemah atau pembaca berbahasa Inggris, dan menguji apakah instruksi yang meminta AI menjelaskan istilah budaya mengubah hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Hidayah, N. (2026). Perbandingan Hasil Terjemahan ChatGPT dan Google Translate Terhadap Unsur Budaya Madura Dalam "Mozaik Caréta dâri Madhurâ." Dalam *Culture, and Language* (Vol. 4).

Hidayatullah, P. (2024). Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda. Dalam *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda*. Penerbit BRIN. https://doi.org/10.55981/brin.771

Lefevere, A. (1992). *Translation/History/Culture: A Sourcebook*.

Newmark, Peter. (1988). *A textbook of translation*. Shang hai wai yu jiao yu chu ban she.

Pratiwi, R. I., & Gusthini, M. (2025). ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi "Hope is the Thing with Feathers": Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(4), 513–526. https://journal.ikmedia,id/index.php/jishum

Rachmayanti, I., Arifin Alatas, M., Samsul Ma, A., & Romadhon, S. (2025). *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series 8 (3) (2025) 885-895 Inovasi Penerjemahan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan: Studi Komparatif antara ChatGPT, Google Translate, dan Penerjemah Manusia dalam Teks Sastra dan Ilmiah*. https://jurnal.uns.ac.id/shes

Saehudin, A., Syahputri, A., Maharani, A. A., & Julia, D. (2025). *ASOSIASI DOSEN ILMU-ILMU ADAB (ADIA) SE-INDONESIA FORUM DEKAN FAKULTAS ADAB/HUMANIORA/BUDAYA ANNUAL INTERNATIONAL CONFERENCE 2025 "Cultural Resilience and Digital Literacy for a Diverse Society" Kualitas Terjemahan Artificial Intelligence: Studi Komparatif Keberterimaan Terjemahan Deepseek AI dan Claude AI pada Teks Akademik Berbahasa Arab*.

Sembiring, S. A., Sipayung, K., & Lestari, F. D. (2025). *AN ANALYSIS OF TRANSLATION TECHNIQUES BETWEEN AI AND HUMAN TRANSLATOR IN TRANSLATING CULTURAL WORDS IN THE GADIS KRETEK NOVEL*. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal

Wahyudi, M. (2026). Analisis Hasil Penerjemahan Kecerdasan Buatan Terhadap Budaya Madura Ke Dalam Bahasa Inggris Dalam Buku "Mozaik Caréta Dâri Madhurâ." Dalam *Culture, and Language* (Vol. 2).